
Tokoh Sakera dalam Perspektif Sejarah Sosial: Representasi Perlawanan Rakyat Kecil

Rofiatul Azizah ^{a, 1 *}

^a Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Siliwangi, Tasikmalaya, Indonesia

¹ Rofiatulazizah@unsil.ac.id

* Corresponding author

Abstrak

Kajian sejarah Indonesia kerap didominasi oleh narasi besar yang berpusat pada tokoh nasional, sementara figur-figur lokal sering terpinggirkan. Salah satu tokoh lokal yang menarik untuk dikaji adalah Sakera, sosok legendaris dari Madura yang dalam tradisi lisan digambarkan sebagai pekerja biasa sekaligus jagoan rakyat yang berani melawan penindasan kolonial maupun praktik ketidakadilan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan Sakera dalam perspektif sejarah sosial dengan menempatkannya sebagai representasi perlawanan rakyat kecil terhadap struktur kekuasaan yang menindas. Metode yang digunakan adalah studi literatur dan analisis naratif dengan memanfaatkan sumber-sumber primer berupa cerita rakyat, ditunjang oleh literatur sekunder berupa buku dan artikel-artikel akademik. Hasil kajian menunjukkan bahwa figur Sakera tidak hanya berfungsi sebagai simbol keberanian dan harga diri masyarakat Madura, tetapi juga sebagai media ekspresi resistensi sosial yang memperlihatkan ketegangan antara rakyat kecil dan penguasa. Relevansi tokoh Sakera tetap terasa hingga kini, karena nilai-nilai perjuangan dan keberaniannya dapat menjadi inspirasi dalam menghadapi berbagai bentuk ketidakadilan kontemporer. Dengan demikian, kajian ini menegaskan pentingnya tokoh lokal dalam memperkaya historiografi Indonesia melalui perspektif sejarah sosial.

Kata Kunci: Sakera, Sejarah sosial, Madura, Perlawanan rakyat

Abstract

Indonesian historiography has often been dominated by grand narratives centered on national figures, while local characters are frequently marginalized. One such local figure worth examining is Sakera, a legendary persona from Madura who, in oral tradition, is depicted as both an ordinary worker and a folk hero daring to resist colonial oppression as well as social injustices. This study aims to analyze Sakera from a social-historical perspective by positioning him as a representation of grassroots resistance against oppressive power structures. The method employed is a literature study combined with narrative analysis, utilizing primary sources in the form of folklore, supported by secondary sources such as books and academic articles. The findings indicate that Sakera serves not only as a symbol of courage and dignity for the Madurese people but also as a medium of social resistance expressing tensions between the marginalized and the authorities. The relevance of Sakera endures to this day, as his values of struggle and bravery continue to inspire responses to various forms of contemporary injustice. Thus, this study underscores the importance of local figures in enriching Indonesian historiography through the lens of social history.

Keywords: Sakera, Social history, Madura, Popular resistance

PENDAHULUAN

Historiografi Indonesia kerap menekankan narasi besar yang berpusat pada tokoh nasional, sementara tokoh-tokoh lokal yang lahir dari pengalaman rakyat kecil sering kali terpinggirkan. Padahal, sejarah sosial menekankan pentingnya merekam pengalaman kelompok marginal atau kelompok terpinggirkan sebagai bagian penting dari dinamika bangsa (Thompson, 1963). Dalam konteks ini, figur Sakera menjadi penting untuk dikaji karena posisinya yang unik dalam cerita rakyat Madura, ia dipandang sebagai pejuang yang melawan ketidakadilan, tetapi dalam catatan kolonial ia dipandang sebagai kriminal atau pemberontak (Nabhan, 2018). Fakta yang bertentangan tersebut memperlihatkan adanya kesenjangan antara narasi resmi dengan memori kolektif masyarakat. Sakera merupakan tokoh legendaris berdarah Madura yang bermigrasi ke Tapal Kuda Jawa Timur (Pasuruan, Probolinggo, Situbondo, Bondowoso) pada masa kolonial. Sakera adalah representasi dari komunitas migran Madura yang menunjukkan aksi perlawanannya di tanah Pasuruan (Syamsuddin, 2019). Sakera dalam kesehariannya sangat dekat dengan celurit yang merupakan simbol kebudayaan Madura yaitu Carok.

Kajian mutakhir tentang budaya Madura banyak menyoroti fenomena carok, yakni pertarungan bermotif kehormatan yang dilegitimasi secara kultural. (Wahid, 2017) Penelitian menunjukkan bahwa carok tidak semata-mata praktik kekerasan, melainkan sebuah institusi sosial yang terkait erat dengan konsep harga diri dan maskulinitas ((Misrawi, 2015). Representasi Sakera yang identik dengan celurit dan keberanian menghadapi penindasan dapat dibaca dalam bingkai budaya carok, di mana tokoh ini diposisikan sebagai simbol perlawanan sekaligus penjaga martabat. Akan tetapi, dewasa ini budaya carok seringkali disalah gunakan oleh beberapa oknum yang tentunya bertentangan dengan semangat Sakera dalam kegigihannya melawan kolonialisme saat itu.

Selain carok, penelitian lain menekankan peran blater atau jagoan lokal dalam struktur sosial Madura. (Nilan, 2016) dan (Latief, 2020) menemukan bahwa blater tidak hanya berfungsi sebagai pelindung rakyat kecil, tetapi juga terlibat dalam arena politik dan relasi kuasa di tingkat desa. Sakera yang digambarkan sebagai sosok pekerja kebun sekaligus jagoan rakyat dapat dipahami dalam kerangka ini bahwa ia merepresentasikan figur rakyat kecil yang berani menentang struktur kekuasaan, baik kolonial maupun lokal.

Di sisi lain, penelitian folklor dan kesenian rakyat memperlihatkan bagaimana cerita tentang Sakera ditransmisikan lintas generasi. (Nabhan, 2018) menunjukkan bahwa legenda Sakera berfungsi sebagai arsip moral masyarakat Madura, tempat nilai keberanian, solidaritas, dan keadilan diwariskan. Bahkan, dalam dekade terakhir muncul penelitian yang menyoroti bagaimana citra Sakera dan simbol celurit dikomodifikasi dalam seni visual, kesusastaan, hingga strategi pemasaran produk (Nurhayati, 2021). Hal ini memperlihatkan bagaimana figur Sakera tidak hanya hidup dalam ranah sejarah, tetapi juga mengalami transformasi makna di era kontemporer.

Namun, meskipun ada banyak penelitian yang membahas carok, blater, folklor, maupun komodifikasi budaya Madura, belum banyak yang secara komprehensif menempatkan Sakera sebagai representasi perlawanan rakyat kecil dalam perspektif sejarah sosial lintas era. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan menelaah bagaimana figur Sakera menjadi simbol perlawanan, bagaimana proses “pemaduraan” tokoh ini berlangsung meski jejak historisnya kuat di Pasuruan, serta bagaimana migrasi makna dari simbol perlawanan ke ikon budaya bahkan komoditas terjadi. Kajian ini diharapkan dapat memperkaya historiografi Indonesia dengan menekankan pentingnya tokoh lokal sebagai representasi perjuangan rakyat dalam menghadapi penindasan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (*library research*), yaitu penelitian yang dilakukan melalui penelusuran, pengumpulan, dan analisis sumber-sumber pustaka yang relevan dengan topik kajian (Zed, 2008). Studi literatur dipilih karena topik mengenai figur Sakera sebagian besar terdokumentasi dalam sumber tertulis dan tradisi lisan yang kemudian diarsipkan atau ditransmisikan melalui budaya rakyat. Menurut (Creswell, 2014), studi literatur memungkinkan peneliti untuk membangun kerangka konseptual dengan menelaah temuan-temuan terdahulu, mengidentifikasi celah penelitian, dan memperkuat argumentasi akademik. Oleh karena itu, penelitian ini mengandalkan budaya lokal (cerita rakyat, ludruk), serta literatur akademik berupa buku, artikel jurnal, dan hasil penelitian mutakhir yang membahas budaya Madura dan perlawanan rakyat.

Tahapan studi literatur dilakukan melalui beberapa langkah. Pertama, mencari dan mengumpulkan sumber-sumber yang sesuai, baik sumber utama maupun tambahan, dari perpustakaan, jurnal online, dan arsip digital (Zed, 2008). Kedua, memeriksa keaslian dan kepercayaan sumber, serta menilai apakah sumber tersebut sesuai dengan konteks sejarah. Ketiga, menyusun informasi dengan mengelompokkan data ke dalam tema-tema besar, seperti asal-usul Sakera, perlawanan terhadap penjajahan, peran sosial-budaya, serta perubahan makna dalam seni dan budaya populer. Terakhir, dilakukan analisis secara kualitatif untuk memahami arti sosial dan politik dari sosok Sakera, sehingga ia dapat dilihat bukan hanya sebagai tokoh sejarah, tetapi juga sebagai simbol perlawanan rakyat kecil terhadap kekuasaan yang menindas. Dengan cara ini, studi literatur memberikan dasar yang kuat untuk memahami posisi Sakera dalam sejarah sosial (Creswell, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Asal-Usul dan Identitas Sosial Sakera

Sakera, yang dikenal pula dengan nama Sadiman (Syamsuddin, 2019), adalah tokoh legendaris dari Pasuruan yang identik dengan etnis Madura. Hal ini berkaitan erat dengan sejarah migrasi masyarakat Madura ke wilayah Tapal Kuda, termasuk Pasuruan, sejak abad ke-18 dan 19 untuk bekerja di sektor perkebunan dan pertanian. Migrasi ini menimbulkan proses interaksi sosial dan kultural yang intens antara masyarakat Madura dengan Jawa, yang kemudian melahirkan figur-figur rakyat yang dipandang sebagai simbol perlawanan (Rozaki, 2009). Bahkan sampai hari inipun, populasi masyarakat

Madura di daerah Tapal Kuda (Banyuwangi, Bondowoso, Jember, Lumajang, Pasuruan, Probolinggo, dan Situbondo) masih banyak. Hal ini dibuktikan oleh Penelitian etnografi yang menunjukkan bahwa bahasa Madura bahkan berfungsi sebagai bahasa komunikasi utama di beberapa wilayah, memperlihatkan dominasi kultural sekaligus demografis (Sukei, 2015). (Rozaki, 2009) juga mencatat bahwa identitas Madura sangat kuat dalam membentuk dinamika sosial dan politik lokal, dengan populasi yang di beberapa daerah mencapai lebih dari setengah jumlah penduduk. Kondisi ini menegaskan bahwa hingga saat ini masyarakat Madura bukan hanya hadir secara kuantitatif di Tapal Kuda, tetapi juga memiliki peran yang signifikan dalam mengarahkan corak budaya serta kehidupan sosial kawasan tersebut.

Dalam posisinya sebagai mandor perkebunan tebu, Sakera menempati posisi ambivalen, di satu sisi ia berfungsi sebagai perantara antara buruh dan penguasa kolonial, di sisi lain ia memiliki ikatan kuat dengan pekerja yang berasal dari kalangan Madura. Menurut (Kartodirdjo, 1992), tokoh-tokoh dari kalangan bawah sering muncul sebagai agen mediasi dalam sejarah sosial, karena kedekatan mereka dengan rakyat yang tertindas membuatnya mudah bertransformasi menjadi figur perlawanan. Data yang mendukung bahwa Sakera berprofesi sebagai seorang mandor di Perkebunan tebu tidak tercantum secara eksplisit dalam arsip kolonial, namun terabadikan dalam cerita rakyat yang dibagikan oleh Pemerintahan Kota Pasuruan melalui website resminya. Selain itu, hal yang mendukung kebenaran informasi tersebut adalah, pada laporan memori serah jabatan 1921 Jawa Timur dan tanah kerajaan yang diterbitkan Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) pada bagian Memori Residen Pasuruan menyebutkan bahwa Tebu merupakan salah satu komoditas pertanian dan memiliki 29 perusahaan perkebunan gula sehingga ini cocok dengan fakta bahwa Sakera adalah seorang mandor di Perkebunan tebu.

Identitas sosial Sakera juga terikat dengan nilai budaya Madura yang menekankan harga diri, solidaritas, dan keberanian. Penelitian etnografi menegaskan bahwa orang Madura menjunjung tinggi prinsip kehormatan yang sering diwujudkan dalam praktik carok, yakni perlawanan fisik ketika martabat dilecehkan (de Jonge, 1989); (Wiyata, 2002). Dalam konteks ini, Sakera dipandang sebagai figur blater atau jagoan rakyat, yang mendapatkan legitimasi sosial bukan hanya karena kekuatan fisiknya, tetapi karena keberanian moralnya dalam membela masyarakat.

Kajian folklor menunjukkan bahwa kisah Sakera mengandung banyak nilai moral dan budaya, seperti kerja keras, tanggung jawab, dan keberanian menghadapi ketidakadilan (Nurhuda et al., 2021). Nilai-nilai ini menegaskan bahwa Sakera tidak hanya dipandang sebagai pejuang perlawanan, tetapi juga sebagai teladan moral bagi masyarakat Madura dan Pasuruan. Dengan demikian, cerita rakyat tentang Sakera berfungsi sebagai sarana transmisi nilai budaya sekaligus refleksi dari sistem sosial masyarakat setempat.

Berdasarkan perspektif sejarah sosial, figur seperti Sakera dapat dijelaskan dengan konsep *social banditry* ala (Hobsbawm, 1981), di mana tokoh-tokoh rakyat sering dilabeli sebagai kriminal oleh

kolonial, namun justru dianggap pahlawan oleh masyarakat kecil. Posisi ini memperlihatkan paradoks dalam historiografi kolonial dan menegaskan bahwa narasi tentang Sakera adalah representasi ketegangan struktural antara rakyat tertindas dan penguasa.

Dengan demikian, asal-usul dan identitas sosial Sakera tidak bisa dipahami hanya dari sisi biografis, tetapi merupakan hasil dialektika antara kolonialisme, migrasi Madura, dan nilai budaya lokal. Penelitian (Kartodirdjo, 1992), (de Jonge, 1989), serta kajian lebih mutakhir (Nurhuda et al., 2021) menunjukkan bahwa figur ini adalah simbol kolektif yang merepresentasikan keberanian, resistensi, dan moralitas rakyat kecil. Keberadaan Sakera memperkuat pandangan bahwa tokoh lokal memiliki peran penting dalam memperkaya historiografi Indonesia melalui pendekatan sejarah sosial.

Representasi Sakera dalam Sejarah dan Budaya Rakyat

Dalam catatan kolonial, figur-figur perlawanan lokal seperti Sakera sering kali digambarkan sebagai kriminal atau pengacau yang mengganggu ketertiban masyarakat. Hal ini merupakan strategi kolonial untuk mendelegitimasi gerakan rakyat kecil yang menolak kekuasaan mereka (Kartodirdjo, 1992). Namun, narasi resmi ini berbeda dengan pandangan masyarakat lokal yang justru menempatkan Sakera sebagai pahlawan rakyat. Perbedaan representasi ini menunjukkan adanya benturan wacana antara otoritas kolonial dan ingatan kolektif masyarakat.

Dalam tradisi lisan, Sakera dipuji sebagai sosok berani yang membela rakyat kecil dari kesewenang-wenangan penguasa. Kisahnya dituturkan melalui bentuk kesenian rakyat seperti ludruk, macapat, dan cerita rakyat yang diwariskan turun-temurun (Nurhuda et al., 2021). Menurut teori memori budaya (Assmann, 2011), tradisi semacam ini menjadi sarana masyarakat untuk menjaga ingatan kolektif tentang figur-figur yang dianggap mewakili nilai moral mereka. Sakera dengan demikian tidak hanya hidup dalam sejarah, tetapi juga dalam kesadaran budaya rakyat.

Kontradiksi antara narasi kolonial dan folklor rakyat dapat dibaca melalui konsep social banditry yang dikemukakan oleh (Hobsbawm, 1981). Menurutnya, bandit sosial adalah figur yang oleh pemerintah dipandang sebagai kriminal, tetapi oleh masyarakat dianggap sebagai pahlawan. Sakera sangat sesuai dengan konsep ini: tindakan perlawanan yang ia lakukan seperti melawan mandor Belanda atau menegakkan hak-hak buruh menjadi dasar legitimasi moralnya di mata masyarakat, meskipun dalam arsip kolonial ia mungkin hanya disebut pelanggar hukum. Hal ini memperlihatkan bagaimana makna historis seorang tokoh dapat terpecah antara narasi penguasa dan narasi rakyat. Dengan demikian, representasi Sakera adalah bentuk symbol perlawanan terhadap upaya kolonial untuk menghapuskan suara rakyat kecil dari catatan sejarah resmi.

Budaya Madura yang menjunjung tinggi harga diri (*honour*) dan keberanian (*courage*) turut membentuk cara masyarakat memaknai Sakera. Dalam budaya ini, tokoh blater atau jagoan rakyat sering kali menjadi figur panutan yang dihormati karena melindungi masyarakat, meskipun kerap bersinggungan dengan hukum (de Jonge, 1989). Dengan demikian, representasi Sakera sebagai pejuang

rakyat sejalan dengan konstruksi sosial Madura yang menilai keberanian sebagai legitimasi moral tertinggi.

Folklor tentang Sakera juga merefleksikan nilai-nilai moral masyarakat. Kajian (Nurhuda et al., 2021) menunjukkan bahwa cerita Sakera sarat dengan pesan budaya seperti keberanian, solidaritas, kerja keras, dan tanggung jawab. Nilai-nilai ini memperkuat pandangan bahwa representasi Sakera tidak hanya bersifat politis, melawan kolonialisme, tetapi juga bersifat edukatif sebagai sarana transmisi nilai-nilai budaya kepada generasi berikutnya. Dengan cara ini, Sakera berfungsi ganda: simbol perlawanan sekaligus teladan moral.

Seni pertunjukan rakyat menjadi medium penting dalam menjaga representasi Sakera. Ludruk, misalnya, kerap menampilkan kisah Sakera sebagai pahlawan rakyat Pasuruan yang berani melawan penindasan. Dalam perspektif (White, 1990), narasi semacam ini membentuk apa yang disebut *emplotment*, yaitu cara penutur menyusun cerita dengan tujuan moral tertentu. Melalui ludruk, masyarakat tidak hanya mengenang Sakera, tetapi juga mengaktualisasikan nilai perjuangannya dalam konteks sosial baru. Representasi ini menunjukkan bahwa budaya rakyat tidak hanya sekadar hiburan, tetapi juga arena produksi makna yang meneguhkan identitas kolektif. Sakera menjadi tokoh yang hidup dalam seni dan imajinasi rakyat, memperlihatkan bagaimana historiografi lisan mampu mengimbangi historiografi kolonial yang cenderung condong ke arah kepentingan penguasa.

Representasi Sakera juga memperlihatkan ketegangan antara nilai tradisional dan modernitas. Dalam masyarakat urban, sosok ini sering dihadirkan kembali melalui patung, nama jalan, bahkan simbol olahraga lokal. Transformasi ini menegaskan bahwa figur-figur legendaris dapat mengalami reaktualisasi sesuai dengan kebutuhan zaman, dari simbol perlawanan kolonial menjadi ikon identitas lokal dan kebanggaan masyarakat Pasuruan dan suku Madura (Rozaki, 2009).



Gambar 1. Makam Pak Sakera

Sumber: koleksi desa wisata jatim 2023

Dengan demikian, representasi Sakera dalam sejarah dan budaya rakyat menunjukkan bahwa ia bukan sekadar tokoh legendaris, tetapi medium artikulasi nilai-nilai sosial masyarakat. Dari sudut

pandang kolonial, ia dilihat sebagai kriminal; dari sudut pandang rakyat, ia pahlawan. Dari kesenian, ia menjadi simbol moral; dan dari identitas lokal, ia menjadi ikon budaya. Representasi yang berlapis ini memperlihatkan kekayaan historiografi sosial yang muncul dari bawah, sekaligus pentingnya menempatkan tokoh-tokoh lokal dalam narasi sejarah Indonesia.

Relevansi Nilai Sakera bagi Generasi Madura di Masa Kini

Kisah Sakera tidak berhenti pada konteks kolonial, melainkan terus hidup hingga kini dalam berbagai bentuk representasi. Di Pasuruan, makamnya di Dusun Bekacak, Desa Kolursari, Kecamatan Bangil, Kabupaten Pasuruan masih menjadi tempat ziarah masyarakat, menandakan bahwa Sakera tidak sekadar dikenang sebagai tokoh legendaris, tetapi juga diresapi sebagai figur spiritual dan simbol lokal. Kehadiran tradisi ziarah ini menunjukkan bahwa ingatan tentang Sakera telah masuk ke dalam ranah budaya religius dan ritual masyarakat.

Selain melalui tradisi ziarah, Sakera juga hadir dalam bentuk seni pertunjukan rakyat, seperti ludruk dan kesenian tradisional lainnya. Dalam ludruk, misalnya, kisah Sakera dipentaskan dengan menekankan sisi keberanian dan kepahlawanan, sehingga menjadi sarana hiburan sekaligus pendidikan moral bagi masyarakat (Nurhuda et al., 2021). Seni pertunjukan dengan demikian berperan penting dalam menjaga kesinambungan narasi Sakera dan memperkuat posisinya sebagai ikon budaya rakyat. Dari perspektif teori memori budaya (Assmann, 2011), representasi Sakera dalam seni, ritual, dan simbol publik mencerminkan *collective memory* atau ingatan kolektif yang secara aktif dipelihara oleh masyarakat. Ingatan ini tidak bersifat statis, melainkan dinamis, karena selalu mengalami reinterpretasi sesuai dengan konteks sosial-politik masyarakat. Dalam hal ini, Sakera bertransformasi dari figur mandor perkebunan menjadi ikon moral dan identitas lokal. Bahkan, patung Sakera di Bangil dan penggunaannya sebagai maskot klub sepak bola lokal memperlihatkan bagaimana tokoh ini dimaknai ulang sebagai simbol kebanggaan daerah. Reaktualisasi ini menegaskan bahwa legenda tidak hanya bertahan karena nilai sejarahnya, tetapi juga karena kemampuannya menjawab kebutuhan simbolik masyarakat kontemporer.

Dalam konteks modern, representasi Sakera juga berhubungan dengan konstruksi identitas etnis Madura di wilayah Tapal Kuda. Rozaki (2009) menegaskan bahwa identitas Madura banyak dibangun melalui narasi tentang kekerasan, keberanian, dan harga diri. Kehadiran Sakera sebagai simbol perlawanan sekaligus pelindung masyarakat menguatkan stereotipe positif tentang keberanian Madura, sekaligus menjadi “jembatan identitas” antara masyarakat Madura dengan ruang sosial yang lebih luas di Jawa Timur.

Cerita rakyat tentang Sakera pun terus digunakan sebagai sarana edukatif. Nurhuda et al. (2021) menemukan bahwa nilai moral dalam kisah Sakera seperti kerja keras, solidaritas, dan tanggung jawab masih dianggap relevan untuk mendidik generasi muda. Dengan cara ini, Sakera menjadi media pembelajaran budaya yang menghubungkan generasi tua dan muda, sekaligus memperkuat akar kearifan lokal dalam konteks globalisasi yang sering kali mengikis identitas budaya.

Di sisi lain, transformasi Sakera juga mencerminkan ambivalensi antara romantisasi legenda dan kebutuhan kontemporer akan simbol perlawanan. Dalam pandangan White (1987), setiap narasi sejarah atau folklor selalu mengalami *emplotment*, yaitu penataan/pengisahan ulang cerita dengan makna tertentu. Dalam konteks Pasuruan dan Madura, kisah Sakera diplot ulang untuk memenuhi kebutuhan moral (teladan keberanian), politik (simbol resistensi terhadap ketidakadilan), hingga identitas daerah (ikon Pasuruan). Namun, transformasi ini juga rawan mengalami komodifikasi, misalnya ketika kisah Sakera dipakai sebagai daya tarik wisata atau sekadar ikon tanpa pemaknaan kritis. Hal ini menunjukkan pentingnya membaca kembali figur Sakera bukan hanya sebagai mitos budaya, tetapi juga sebagai produk sosial yang selalu dinegosiasikan maknanya.

Meskipun demikian, Sakera tetap memiliki daya tarik yang kuat dalam masyarakat kontemporer. Hal ini dapat dipahami karena nilai keberanian dan perlawanan yang melekat pada dirinya bersifat universal, sehingga tetap relevan dalam menghadapi berbagai bentuk ketidakadilan sosial masa kini. Figur ini kemudian menjadi inspirasi simbolis bagi masyarakat dalam merespons persoalan modern, baik di ranah politik, ekonomi, maupun sosial.

Dengan demikian, Sakera di masa kini tidak hanya berfungsi sebagai cerita rakyat yang diwariskan, tetapi juga sebagai representasi identitas lokal, simbol moral, dan ikon budaya. Kehadirannya dalam ritual, seni pertunjukan, ikon publik, dan wacana akademik menunjukkan bahwa Sakera adalah figur yang selalu hidup dalam memori kolektif masyarakat. Transformasi ini menegaskan bahwa tokoh lokal seperti Sakera memiliki kontribusi besar dalam memperkaya historiografi Indonesia, khususnya dari perspektif sejarah sosial dan budaya.

KESIMPULAN

Kajian mengenai figur Sakera dalam perspektif sejarah sosial memperlihatkan bahwa tokoh ini tidak sekadar legenda rakyat, tetapi merepresentasikan perlawanan sosial dan identitas kultural masyarakat Madura di wilayah Tapal Kuda. Dari penelusuran asal-usulnya, Sakera muncul dari konteks migrasi masyarakat Madura ke Pasuruan pada masa kolonial, di mana ia dikenal sebagai mandor perkebunan tebu yang memiliki ikatan erat dengan rakyat kecil. Representasi dirinya kemudian berkembang dalam dua wajah: sebagai kriminal dalam arsip kolonial, tetapi sebagai pahlawan dalam tradisi lisan dan seni rakyat, sesuai dengan konsep *social banditry* yang digagas Hobsbawm. Transformasi Sakera di masa kini semakin menegaskan relevansinya, karena tokoh ini hidup dalam ingatan kolektif melalui makam yang diziarahi, seni pertunjukan, patung, hingga simbol kebanggaan lokal. Dengan demikian, kajian ini menunjukkan bahwa Sakera adalah figur yang menghubungkan sejarah kolonial, budaya Madura, dan konstruksi identitas kontemporer, sekaligus memperkaya historiografi Indonesia melalui perspektif dari bawah.

Dalam hal ini, bagaimana Sakera diposisikan dalam sejarah sosial, terjawab melalui bukti bahwa ia bukan hanya individu historis, tetapi simbol perlawanan rakyat kecil terhadap ketidakadilan.

Relevansi nilai keberanian, solidaritas, dan harga diri yang melekat pada dirinya masih dapat dijadikan inspirasi untuk menghadapi persoalan sosial di masa kini. Oleh karena itu, mempelajari figur Sakera penting bukan hanya untuk mengisi celah historiografi yang sering meminggirkan tokoh lokal, tetapi juga untuk memahami bagaimana ingatan kolektif dan folklor berperan dalam menjaga jati diri dan identitas budaya masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Assmann, J. 2011. *Cultural Memory and Early Civilization: Writing, Remembrance, and Political Imagination*. Cambridge : Cambridge University Press.
- Creswell, J. W. 2014. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications.
- Hobsbawm, E. J. 1981. *Bandits*. London: Pantheon Books.
- de Jonge, H. 1989. "Madurese Madmen: Violence and Honour in Madura." *Land En Volkenkunde (BKI)* 145(2):280–98.
- Kartodirdjo, S. 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Latief, H. 2020. *Islamic Charitable Activism in Indonesia: Welfare, Dakwah and Politics*. Singapura: ISEAS Yusof Ishak Institute.
- Misrawi, Z. 2015. *Madura: Sejarah, Budaya, Dan Politik*. Jakarta: Pustaka Kompas.
- Nabhan, H. 2018. *Ziarah Sejarah: Mereka Yang Dilupakan*. Surabaya: Pustaka Ilalang.
- Nilan, P. 2016. "The 'Politics of Style' in Indonesian Islam: Youth Culture, Tradition and Modernity." *Religion, State and Society* 44(2):172–90.
- Nurhayati, S. 2021. "Komodifikasi Simbol Budaya Madura Dalam Seni, Sastra, Dan Media." *Jurnal Komunikasi Dan Kebudayaan* 12(2):145–60.
- Nurhuda, P. N. ., N. ., Anoegrajekti, and S. G. Attas. 2021. "Nilai Moral Dan Budaya Dalam Cerita Rakyat Sakera Dari Pasuruan." *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra* 78–95.
- Rozaki, A. 2009. *Menjadi Madura: Pandangan Tentang Kekerasan Dan Identitas Kultural*. Yogyakarta: LKiS.
- Sukesi, K. 2015. "Identitas Sosial Orang Madura Di Wilayah Tapal Kuda." *Jurnal Masyarakat Dan Budaya* 17(1):45–62.
- Syamsuddin, M. 2019. *History Of Madura: Sejarah, Budaya, Dan Ajaran Luhur Masyarakat Madura*. Yogyakarta: Araska Publisher.
- Thompson, E. P. 1963. *The Making of the English Working Class*. London: Victor Gollancz Ltd.
- Wahid, A. 2017. *Carok: Konflik Kekerasan Dan Harga Diri Orang Madura*. Yogyakarta: LKiS.
- White, H. 1990. *The Content of the Form: Narrative Discourse and Historical Representation*. Baltimore: Johns Hopkins University Press.
- Wiyata, L. 2002. *Carok: Konflik Kekerasan Dan Harga Diri Orang Madura*. Yogyakarta: LKiS.
- Zed, M. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.